

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan salah satu masalah yang terus berkembang di Indonesia dan masih belum ditemukan solusinya. Menurut WHO (2012) prevalensi perokok laki laki lebih besar yaitu 67% daripada perokok wanita yaitu 2,7%. RPJMN (2021) menargetkan prevalensi merokok pada usia anak dan remaja turun sesuai target yaitu 8,7% di tahun 2025.

Hasil presentase merokok pada penduduk Indonesia menunjukkan pada usia ≥ 15 tahun yaitu sebesar 29,03% tahun 2019; 28,69% tahun 2020; 28,96% tahun 2021. Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah perokok yang meningkat dari tahun ketahun, hal ini dibuktikan dengan prevalensi merokok pada populasi usia ≥ 15 tahun yaitu 27,78% tahun 2020; 28,53% tahun 2021: 28,51% tahun 2022 (BPS, 2022). Data Kabupaten Jember memiliki prevalensi merokok penduduk usia 15-24 tahun yaitu sebesar 31,1% (BPS, 2019). Kecamatan sumpalsari memiliki prevalensi merokok yaitu 37% (Dinkes Jember, 2021)

Pergaulan berdampak pada perilaku merokok remaja. Pergaulan dengan teman sebaya memberikan dampak yang sangat besar bagi perokok remaja (Aini, 2013, Wulan, 2012, Rahmat, 2013). Menurut Endarwati (2010), perilaku merokok remaja meningkat seiring dengan meningkatnya sosialisasi. Beberapa perokok mungkin juga suka berkumpul dan bercakap-cakap sambil merokok di kafe (Safitri, 2021). Meskipun mayoritas perokok memulai kebiasaannya pada usia muda, penelitian tentang hubungan merokok dengan status gizi dan asupan makan lebih banyak dilakukan pada subjek usia dewasa hingga lansia, padahal sebagian besar perokok memulai kebiasaan merokoknya sejak usia remaja (Khansa, 2019).

Merokok memberikan kenikmatan bagi penggunannya, tetapi juga dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi orang disekitarnya (Tanjung, 2019). Salah satu dampak negatif tersebut dijelaskan oleh Chiolero (2008), yaitu remaja perokok akan mengalami malnutrisi yang dapat menurunkan berat badan dengan cara meningkatkan laju metabolisme dan mengurangi nafsu makan. Penelitian dari Jessen *et al.* (2005) menunjukkan bahwa nikotin menimbulkan efek

anoreksik akut, yaitu munculnya rasa kenyang meskipun subjek tidak makan.

Kadar nikotin yang terkandung dalam rokok bekerja di reseptor nikotinik kolinergik di otak yang efeknya menekan pusat nafsu makan di hipotalamus (Chhabra, P., Chhabra, S 2011). Penurunan nafsu makan ini berdampak pada tingkat konsumsi makanan yang menyebabkan kebutuhan asupan makanan perokok tidak tercukupi (Gasany dan Fadiyah, 2017). Penelitian lain juga mengatakan bahwa keseluruhan perokok aktif mengalami defisit energi, yang disebabkan oleh kandungan nikotin yang menyebabkan pelepasan neurotransmitter seperti dopamin, norepinefrin, dan serotonin yang dapat mengurangi nafsu makan (Benowitz dan Brunetta, 2008; Huriyati dan Amareta, 2020).

Masalah gizi pada remaja, baik gizi kurang maupun gizi lebih nantinya akan berdampak tidak baik pada tingkat kesehatan masyarakat. Masalah gizi kurang pada remaja akan berdampak negatif pada tingkat kesehatan masyarakat, misalnya penurunan kesegaran jasmani, penurunan produktivitas sampai berpengaruh pada reproduksi remaja itu sendiri (Setyawati dan Setyawati. 2015). Aditama (1997) juga menyatakan merokok dapat menurunkan fertilitas atau kesuburan.

Gizi seimbang pada masa tersebut akan sangat menentukan kematangan mereka dimasa depan. Apalagi dimasa ini aktifitas fisik remaja pada umumnya lebih banyak. Selain disibukkan dengan berbagai aktifitas, umumnya mereka mulai pula menekuni berbagai kegiatan seperti olah raga, hobi, kursus. Semua itu tentu akan menguras energi, yang berujung pada keharusan menyesuaikan dengan asupan zat gizi seimbang (Kurniasih , 2010)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka studi ini ingin menganalisis hubungan frekuensi merokok *non vape* dengan tingkat asupan pada remaja di kecamatan Sumbersari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan pertanyaan peneliti yaitu apakah terdapat hubungan frekuensi merokok *non vape* dengan tingkat remaja di kecamatan Sumbersari?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan hubungan frekuensi merokok *non vape* dengan tingkat asupan remaja di kecamatan Summersari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan frekuensi merokok *non vape* dengan tingkat asupan pada remaja di kecamatan Summersari.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan keterampilan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah. Melalui penelitian ini peneliti dapat mengetahui hubungan frekuensi merokok *non vape* dengan tingkat asupan pada remaja di kecamatan Sumbersari. Penelitian ini juga menjadi media bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai hubungan frekuensi merokok *non vape* dengan tingkat asupan pada remaja di kecamatan Sumbersari dan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam perilaku merokok agar terhindar dari bahaya merokok.

c. Bagi Institusi

Sebagai sumber informasi yang benar di perpustakaan sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh mahasiswa dan referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.